

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan wawancara kepada Guru PAI, Kepala Sekolah (diwakilkan WAKA Kurikulum), dan Siswa. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bab ini menyajikan data yang diperoleh dari penelitian di SMPN 1 Ngunut. Setelah melakukan penelitian, peneliti memperoleh hasil penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa.

Adapun fokus penelitian yang penulis gunakan adalah :

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai Edukator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen sekolah, diketahui visi misi SMPN 1 Ngunut adalah :

Visi dari SMPN 1 Ngunut “Unggul dalam kelembagaan dan prestasi dilandasi Iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan. Searah dengan visi nya, SMPN 1 Ngunut mempunyai misi :

1. Mewujudkan Kurikulum 2013 (K13) demi Standar Nasional Pendidikan
2. Mewujudkan Pembelajaran dan Bimbingan yang Efektif
3. Mewujudkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan SNP
4. Mewujudkan tenaga pendidik yang professional
5. Mewujudkan peningkatan prestasi akademis dan non akademis
6. Mewujudkan standar penilaian sesuai dengan SNP
7. Mewujudkan peningkatan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing
8. Menertibkan membuang sampah pada tempatnya

9. Memilah sampah organik dan anorganik
10. Menambah tanaman hias dan tanaman pelindung untuk mengurangi emisi dan panas
11. Memanfaatkan limbah sampah untuk karya yang lebih berguna
12. Mewujudkan ketertiban komite sekolah dalam penyusunan RPS

Sebagaimana misi SMPN 1 Ngunut pada poin ke-7 yang berbunyi “Mewujudkan peningkatan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing” hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan sekolah dengan memberikan hak yang sama kepada tiap siswa tanpa membeda-bedakannya baik dari segi ekonomi maupun keyakinan agamanya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelusuran penulis dengan data sekolah tentang data agama siswa tahun ajaran 2021/2022 yaitu sebagai berikut:

No	AGAMA YANG DIANUT	KELAS			JUMLAH SISWA
		7	8	9	
1	ISLAM	341	330	329	1000
2	KRISTEN	32	20	20	72
3	KATHOLIK	-	3	2	5
4	BUDHA	2	3	1	6
TOTAL JUMLAH SISWA					1083

**Tabel 2.1 data sekolah mengenai perbedaan agama siswa 2021/2022**

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan, sebagai berikut :

### **1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung**

Sebagai sekolah yang tidak hanya menaungi siswa yang mayoritas beragama Islam, namun juga tidak sedikit menampung siswa minoritas beragama non Islam, SMPN 1 Ngunut berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa nya yang beragam tersebut. Hal ini lah peran guru sebagai educator harus berjalan sesuai yang diharapkan. Oleh karena nya sebagai educator, guru menjadi :

### a. Sebagai Teladan dan Role Model

Seperti peran guru PAI sebagai edukator yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran formal kepada siswa dikelas juga harus mampu membimbing siswa dalam hal toleransi secara lebih realistis yang mana memberi contoh langsung atau nyata serta memosisikan diriya untuk menjadi role model kepada siswa tentang bagaimana harus bersikap toleran kepada teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh bu Nurul Hidayah, S.Ag selaku guru PAI untuk kelas 7 :

Menanamkan pengertian bahwa sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Sikap toleransi harus dibedakan antara terhadap sesama muslim dan terhadap non muslim. Terhadap sesama muslim kita harus menghargai dan menghormati serta bersatu, bekerja sama, dan saling menolong tanpa melihat perbedaan organisasi, suku dan aliran. Adapun terhadap non muslim, kerja sama dan tolong menolong ini hanya terbatas pada persoalan kepentingan dan urusan duniawi saja.<sup>158</sup>

Sependapat dengan bu Nurul Hidayah, S.Ag, pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I selaku guru PAI kelas 8 di SMPN 1 Ngunut :

Saat pembelajaran agama Islam, siswa yang beragama Islam dan non Islam itu dipisah. Siswa beragama Islam mengikuti pembelajaran di Masjid dan yang non Islam tetap dikelas. Atau bisa sebaliknya siswa non Islam yang keluar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran agama bersama guru Agama nya. Dalam hal kegiatan keagamaan seperti contoh saat peringatan maulid nabi, siswa beragama Islam berkumpul dan merayakannya begitupun siswa yang beragama non muslim, pada tanggal 25 Desember kemarin siswa yang beragama Kristen merayakan hari natal bersama di aula sekolah. Jadi jika di dalam kelas saya menyampaikan materi sesuai dengan materi fokus pembelajaran PAI itu saja. Terkait hubungan dengan mereka sebagai komunitas teman di sekolah tetap menyambung silaturahmi seperti halnya yang lain.

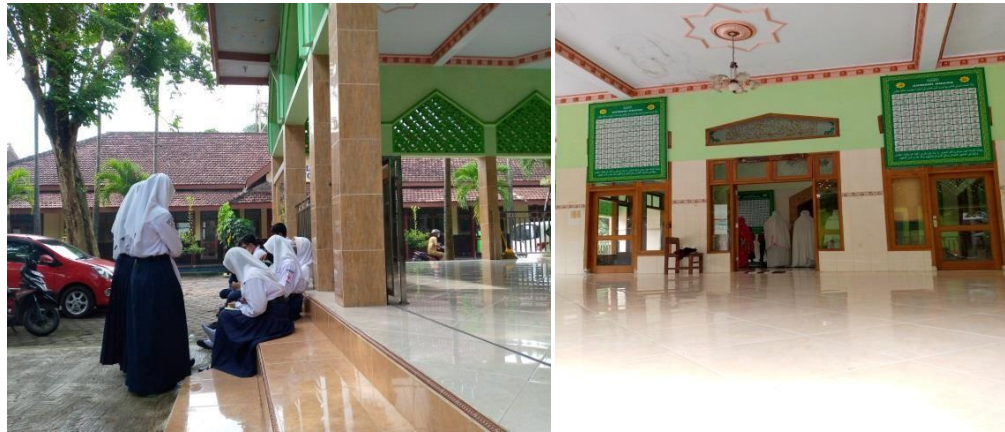
Fokus toleransi hanya dalam ranah muamalah, namun jika soal ubudiyah itu pakem artinya tidak ada toleransi. Pada yang non muslim hubungannya sama saja hubungan silaturahmi. Menjalinkan hubungan baik dengan guru non muslim yang mana tidak ada pembedaan secara muamalah<sup>159</sup>

Berikut suasana saat kegiatan pembelajaran PAI di dalam masjid sekolah yang dilakukan oleh siswa muslim.

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

<sup>159</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB



**Gambar 4.1 Potret siswa-siswi melakukan kegiatan pembelajaran PAI di masjid sekolah.** Kegiatan pembelajaran memang sering dilakukan di masjid sekolah. hal ini untuk memudahkan siswa-siswi memahami pelajaran agama dengan mudah. Di dalam masjid sekolah, guru pendidikan agama islam dapat lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran karena dapat melakukan praktek keagamaan secara lebih leluasa. Fasilitas masjid yang disediakan sekolah ini pun luas, bersih, nyaman, serta kelengkapannya pun tidak kalah dengan masjid-masjid yang ada di lingkungan masyarakat lainnya.

Kerukunan di dalam lingkungan SMPN 1 Ngunut memang lumrah terjadi, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa. Hal ini karena setiap guru menjalin hubungan dengan baik meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi contoh nyata untuk dapat di contohkan kembali kepada siswa. Seperti observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 16 Oktober 2021, berikut hasil penelitiannya :

Kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan di sekolah seperti apel pagi, upacara, dan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kerumunan siswa dan guru belum diselenggarakan kembali oleh sekolah karena dampak dari pandemi covid-19 dan sekolah pun menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas (PTM). Namun hal tersebut tidak menyurutkan kreatifitas dari bapak ibu guru SMPN 1 Ngunut, hal ini karena bapak ibu guru menyelenggarakan kegiatan senam sehat hari sabtu. Kegiatan ini diadakan pada hari sabtu menjelang siang pada jam 10.00 WIB. Pada waktu jam pulang sekolah, sekolah pulang lebih awal karena kebijakan dari PTM. Senam sehat tersebut diadakan di ruangan serba guna atau aula sekolah SMPN 1 Ngunut. Bapak ibu guru sangat semangat dalam melakukan senam sehat yang diperagakan instruktur, tak jarang bapak ibu guru mengobrol dan bersuka cita satu sama lain, terlihat juga bapak ibu guru yang beragama Islam terlihat akrab dengan bapak ibu guru yang non Islam. Hal ini membuat suasana menjadi hangat, damai dan tentram bagi siapapun yang melihat, tidak terkecuali para siswa

yang lewat di depan aula yang hendak menuju gerbang sekolah untuk pulang.<sup>160</sup>

Penulis kemudian berhasil mewawancarai salah satu siswa, yaitu Imelda Dwi Alfiansah kelas 8, penulis bertanya tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjadi sosok panutan dalam hal toleransi terhadap non Islam di dalam lingkungan sekolah, Imelda mengatakan, “Ya. Seperti ada guru yang berbeda agama tetapi tetaplah bisa akur satu sama lain mereka tidak memandang dengan hal negative, guru berbeda agama tidak mengganggu kegiatan agama masing-masing. Itu yang saya lihat. Guru PAI juga memperlakukan siswa yang non Islam sama seperti siswa yang lain”.<sup>161</sup>

Berikut foto suasana keakraban dari para guru SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung saat senam sehat hari sabtu. Yang diharapkan menjadi teladan untuk para siswa agar terciptanya kerukunan di lingkungan sekolah utamanya kepada siswa agama lain.



**Gambar 4.2 Suasana senam sehat bapak/ibu guru SMPN 1 Ngunut.** Dilakukan setiap Sabtu siang saat jam pulang sekolah dan jadwal pembelajaran siswa saat PTMT dipersingkat, ketika siswa berbondong-bondong pulang meninggalkan sekolah, para guru dan staf SMP Negeri 1 Ngunut melakukan senam sehat di aula sekolah. Yang mana kegiatan senam tersebut jelas terlihat oleh para siswa, hal ini dapat menjadi contoh nyata mengenai kerukunan diantara para guru tidak terkecuali.

<sup>160</sup> Observasi oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2021

<sup>161</sup> Wawancara dengan Imelda Dwi Alfiansah siswa kelas 8 pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.00

Kerukunan antar guru di SMPN 1 Ngunut rupanya tidak serta merta terjadi tanpa andil dari pihak sekolah. Memang pihak sekolah merupakan aspek pendukung yang cukup penting dalam terselenggarakannya suatu pendidikan tidak terkecuali dalam hal toleransi. Pihak sekolah lewat kepala sekolah dan staff mendukung secara penuh kerukunan di dalam lingkungan sekolah. Tidak dipungkiri sekolah umum mempunyai banyak keragaman yang terdapat di dalamnya membuat kepala sekolah sering membicarakan hal tentang pentingnya bertoleransi kepada guru-guru ketika menyelenggarakan pertemuan. Seperti yang dikatakan bapak Budi Setyanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang mewakili Kepala Sekolah, berikut pemaparannya :

Bapak kepala sekolah sudah mewanti-wanti, di SMPN 1 Ngunut tidak ada perbedaan membeda-bedakan untuk segelintir kelompok, itu tidak. Termasuk juga bapak/ibu guru agama Islam, diwanti-wanti oleh pihak sekolah dalam hal pembelajaran itu tidak boleh saling membedakan baik itu Islam dan non Islam itu sudah selalu diwanti-wanti dan Alhamdulillah setelah diberi pengarahan oleh bapak kepala sekolah disampaikan seperti itu tidak ada masalah sampai sekarang pun tidak ada gep, baik itu yang Islam maupun non Islam dan berjalan sesuai yang kita harapkan dan inginkan yaitu rukun di SMPN 1 Ngunut ini, terutama baik itu bapak/ibu guru yang Islam maupun non Islam dan juga siswa beragama Islam maupun non Islam.<sup>162</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas, peran guru PAI sebagai edukator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar siswa adalah dengan memberi contoh nyata perilaku toleransi hal ini agar dapat menjadi contoh yang nyata juga untuk para siswa. Hal-hal sederhana yang dicontohkan oleh para bapak ibu guru jika didasari dengan tulus akan sampai juga kepada para murid.

**b. Memberikan pemahaman tentang Ketauhidan yang benar dalam hal toleransi.**

Memang secara khusus tidak terdapat pendidikan toleransi di SMPN 1 Ngunut namun karena lingkungan yang mempunyai berbagai macam perbedaan (heterogen) hal ini menyebabkan secara tidak langsung guru PAI khususnya memberikan pengertian toleransi beragama kepada siswa agar mereka mempunyai sikap dasar untuk bertingkah laku sosial terhadap umat beragama lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh bapak Budi Setyanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang mewakili Kepala Sekolah bahwa, “Tidak ada.

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

Kalau pendidikan toleransi itu masuk pada ranah pendidikan agama yang Islam bersama guru PAI dan begitupun sebaliknya untuk yang non Islam”.<sup>163</sup>

Meskipun tidak ada mata pelajaran khusus untuk pendidikan toleransi, namun pendidikan toleransi sudah masuk dalam ranah pembelajaran PAI. Jika dihubungkan toleransi juga berhubungan dengan ketauhidan seorang manusia. *Hablu minannas* dan *Hablu minnaallah*. Hubungan dengan manusia bisa diartikan sebagai saling menghormati dan menghargai keyakinan antar manusia untuk mewujudkan kedamaian. Dan hubungan dengan Allah bisa diartikan tetap menjaga Iman & taqwa tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Sebagai guru agama Islam. Hal inilah yang dilakukan pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, dalam mengajarkan pemahaman ketauhidan kepada siswanya, beliau mengatakan bahwa : “Tetap saya menanamkan pemahaman tentang toleransi itu sendiri, dan juga pandangan menurut agama yang fokusnya *lakum diinikum waliyadin* untukmu agama mu dan untukku agamaku”.<sup>164</sup> Sedangkan bu Nurul Hidayah, S.Ag memiliki cara lain dalam menanamkan toleransi kepada siswa lewat jalur ketauhidan, yaitu : “Dengan menanamkan sikap seperti ajaran Al Qur’an surat Al Kaafirun ayat 6 yaitu tidak saling mengganggu aqidah masing – masing”.<sup>165</sup>

Seperti wawancara yang telah penulis lakukan, terkait menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa melalui peran guru sebagai educator yaitu guru PAI memberikan penanaman kepada siswa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, selain itu juga menanamkan kepada siswa tentang sikap tenggang rasa. Dengan hal ini diharapkan para siswa dapat menghargai orang lain yang berbeda dengan nya khususnya dalam hal agama.

### **c. Mengarahkan siswa dalam hal berkepribadian sosial dalam hal toleransi.**

Kerukunan agama di dalam sekolah menjadi fokus utama semua guru terutama guru PAI, agama para siswa boleh berbeda tapi hal itu tidak boleh menjadi penghalang sikap pertemanan antar siswa. Jika semuanya dapat berbaur dengan baik,

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>164</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB

<sup>165</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

hal ini dapat membuat suasana sekolah menjadi kondusif pun saat pembelajaran dikelas, sikap toleransi yang dimiliki siswa membuat suasana kelas menjadi nyaman saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu guru PAI di SMPN 1 Ngunut berusaha keras untuk mengarahkan siswa agar senantiasa menjadi manusia yang berkepribadian sosial dengan melihat perbedaan keyakinan sebagai alat untuk meningkatkan keimanan. Pernyataan tersebut didukung oleh pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, seperti ini penyampaiannya :

Memberi pengertian kepada siswa dengan menganggap teman nya itu sebagai teman berjuang, senasib dalam menuntut ilmu di SMPN 1 Ngunut, seperti hubungan muamalah dengan sesama manusia tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, seperti hal nya peribadatan bila ada momen kegiatan keagamaan mengarahkan siswa untuk saling menghormati begitupun sebaliknya.<sup>166</sup>

Penuturan dari pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, seperti yang telah saya temukan saat melakukan observasi, pada tanggal 15 Januari 2022. Berikut pemaparan saya :

Pada saat bel masuk pelajaran dimulai biasanya para siswa menjabat tangan dan mencium tangan bapak/ibu guru, namun semenjak pandemi covid para siswa harus selalu memakai masker dan tidak diperkenankan berkontak fisik, jadi para siswa menyapa guru dengan menyilangkan tangan ke dada atau menelungkupkan tangan searah dada dan tersenyum. Para siswa melakukan hal tersebut tidak hanya dikelas, saat berjumpa bapak/ibu guru di luar kelas mereka juga melakukan hal tersebut. Ketika di kelas campuran pun para siswa bersuka cita masing-masing, meskipun terdapat perbedaan agama dikelas tersebut namun mereka tetap dapat membaaur antar satu dengan yang lainnya.<sup>167</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dengan pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, dalam mengarahkan siswa agar senantiasa menjadi manusia yang berkepribadian sosial dengan melihat perbedaan keyakinan sebagai alat untuk meningkatkan keimanan bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tidak membedakan teman satu dengan yang lainnya dan menghormati perayaan keagamaan yang berbeda adalah cara untuk tetap menjaga kerukunan yang sudah ada. Tentu sebagai guru PAI penting dalam memberikan bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sebagaimana peran guru PAI sebagai educator.

Setelahnya peneliti menanyakan kembali terkait fokus masalah penelitian dengan bu Nurul Hidayah, S.Ag diketahui bahwa dalam mengarahkan siswa agar

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB

<sup>167</sup> Observasi oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2022



senantiasa menjadi manusia yang berkepribadian sosial dengan melihat perbedaan keyakinan sebagai alat untuk meningkatkan keimanan adalah dengan menanamkan sikap menghargai dan menghormati. Berikut penjelasan lengkapnya :

Dengan memberikan pemahaman ajaran Islam tentang sikap toleransi terhadap orang beragama lain yaitu bahwa kerja sama dan tolong menolong dengan orang non muslim hanya terbatas pada persoalan kepentingan dan urusan duniawi saja.<sup>168</sup>

Berdasarkan penjelasan dari pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I dan bu Nurul Hidayah, S.Ag dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar siswa adalah dengan membimbing dengan memberi penjelasan tentang batasan yang ada pada toleransi, secara silaturahmi hubungan dengan manusia harus terjalin dengan baik meskipun berbeda agama tapi untuk urusan agama, untukmu agamamu dan untukku agamaku hal itu tidak dapat di ganggu gugat. Seperti halnya memberi pengarahan tentang menghormati hari besar agama lain Selain itu peran guru PAI sebagai educator tercermin dengan membangkitkan pandangan yang lebih baik kepada siswa tentang indahnyanya perbedaan. Siswa belajar di sekolah dan mendapatkan pengalaman mengenai apa itu perbedaan yang sesungguhnya, hal itu penting sebagai bekal pembelajaran untuk siswa di kehidupan bermasyarakatnya, yang mana saat berada di masyarakat hal itu akan lebih banyak membutuhkan sikap toleransi kepada umat beragama lain.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Ngunut mengenai peran guru PAI sebagai educator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, dalam hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan peneliti dalam penelitian di SMPN 1 Ngunut.

## **2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung**

Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi setiap akan melakukan sesuatu begitupun seorang siswa. Motivasi adalah hal yang terpenting dalam aspek kehidupan serta pembelajaran. Dalam aspek emosional tentu nya siswa membutuhkan dukungan dorongan semangat dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah agar tentu nya memperoleh hasil yang baik. Motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa itu

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30

sendiri dan dapat juga berasal dari apa yang dilihat dan didengar oleh siswa. Dalam menanamkan toleransi beragama pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang mana beliau lah yang mengajarkan pendidikan agama kepada siswa. Oleh karena nya sebagai motivator, guru menjadi :

**a. Mendorong siswa agar dapat menumbuhkan toleransi.**

Guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa harus mampu membuat siswa semakin meningkatkan kualitas keimanannya menjadi orang yang taqwa kepada Allah dan menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya termasuk dengan umat beragama lain. Seperti yang disampaikan pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I yang mengatakan bentuk dorongan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa adalah memberi pemahaman tentang toleransi itu sendiri di sela-sela pembelajaran. Berikut penjelasannya :

Saling menghormati antar pemeluk agama. Artinya membiarkan mereka sesuai dengan keyakinan dan amalan mereka begitu juga sebaliknya, kita pun juga fokus kepada ajaran yang kita dapat berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis. Jadi lebih kepada pemahaman kepada diri sendiri dalam artian pembiaran, biarlah mereka sesuai dengan keyakinannya.<sup>169</sup>

Dalam satu sekolah umum, perbedaan dalam hal keyakinan sangat sering terjadi. Hal itu baik untuk meningkatkan jiwa sosial kepada siswa dalam hal penanaman toleransi sejak dini. Dibalik siswa yang toleran tentu dibelakangnya terdapat sosok guru yang hebat dalam memberikan motivasi pendorong dalam menumbuhkan nilai toleransi. Hal ini juga yang dilakukan Nurul Hidayah, S.Ag, dalam mendorong siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Berikut penjelasan beliau :

Dengan menanamkan pengertian bahwa sebagai makhluk sosial kita semua saling membutuhkan satu sama lain sehingga perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB

<sup>170</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa dalam menanamkan motivasi untuk mendorong siswa menumbuhkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan dengan memberi pengertian kepada siswa, sebagai makhluk sosial harus senantiasa tenggang rasa sekaligus memberi pemahaman untuk saling menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain beribadah sesuai keyakinannya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pentingnya menghormati sesama dan perlunya mempunyai sikap bijaksana dalam hal toleransi agama.

#### **b. Mempraktekkan toleransi terhadap keyakinan yang berbeda**

Memunculkan kerukunan antar siswa yang berbeda keyakinan adalah tugas wajib setiap guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam yang paling berpengaruh. Masing-masing guru Pendidikan Agama Islam mempunyai caranya tersendiri untuk membuat siswa mempraktekkan toleransi agama. Siswa seyogyanya tidak melakukan pembedaan dalam hal berteman dengan siapa saja tanpa memandang agama. Seperti yang dilakukan pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, untuk membuat siswa mempraktekkan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari, dalam hal ini beliau mengatakan :

Memberikan pemahaman tentang kebhinekaan di negara ini, jadi memberi pemahaman di sela-sela pembelajaran. Pemahaman untukmu agamamu dan untukku agamaku. Jadi memberi pemahaman lebih kepada siswa terkait dengan keyakinan masing-masing, tidak ikut campur atau sebaliknya mencampuri.<sup>171</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, bu Nurul Hidayah, S.Ag mempunyai caranya untuk membuat siswa mempraktekkan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari, dalam hal ini beliau menjelaskan : “Melalui kegiatan pembelajaran yang bertemakan toleransi”.<sup>172</sup> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya banyak membahas tentang etika bertoleransi dengan baik. Bu Nurul Hidayah, S.Ag sering membuat siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini lah yang membuat para siswa betah berada di kelas dan tak menyangka jika bel tanda berakhir pembelajaran sudah berakhir. Bu Nurul Hidayah, S.Ag pernah mengatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik antar siswa tentang perbedaan agama. Hal ini membuktikan bahwa motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB

<sup>172</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

dalam mendorong siswa mempraktekkan nilai-nilai toleransi dapat dikatakan telah berhasil.

Dalam mensosialisasikan pemahaman toleransi kepada siswa, kini guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat melakukannya di dalam lingkup kelas saja. Namun juga diluar jam pembelajaran. Terkesan fleksibel namun membutuhkan tekad dan niat yang kuat dalam melakukan hal tersebut. Hal ini bertujuan agar para siswa tetap ingat tentang toleransi yang harus tetap dilaksanakan guna menghasilkan kerukunan antar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari siswa kelas 8 yang bernama Hanifah Putri Kamila, ia mengatakan bahwa :

Pada saat pembelajaran PAI, guru PAI memberikan petuah dan nasihat untuk saling menghargai dan menghormati meskipun ada perbedaan, misalnya perbedaan agama. Guru PAI juga mempraktekkan cara menghargai dan menghormati dalam perbedaan, terkadang diluar/dihalaman sekolah guru PAI sering mengatakan untuk jangan bertengkar tetap akur dan damai meskipun ada perbedaan. Toleransi yang telah diajarkan oleh guru PAI kemudian diterapkan siswa-siswi SMPN 1 Ngunut.<sup>173</sup>

Dari penjelasan diatas, pemahaman tentang pentingnya menghargai umat beragama yang disampaikan bapak/ibu guru kepada siswa SMPN 1 Ngunut dilakukan dengan konsisten, yang tidak hanya pemahaman disampaikan di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Hal ini menjadi sebuah pengingat yang ampuh untuk membuat siswa semakin sadar akan pemahaman toleransi dan kemudian mempraktekkan nya di kehidupan sehari-hari.

### **c. Memupuk gotong royong dan kerjasama antar umat beragama**

Para siswa diajarkan untuk memupuk budaya gotong royong serta kerja sama antar semua elemen siswa tanpa terkecuali. Dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama tim sudah lama sekolah adakan, namun karena pandemi covid19, hal ini sudah lama tidak terjadi. Namun kegiatan-kegiatan yang dulu sudah diselenggarakan tentu mempunyai dampak yang cukup besar dalam menambah pendidikan toleransi untuk siswa. Meskipun kegiatan yang dilakukan terkesan sederhana namun arti dibalik pelaksanaan tersebut sangat luar biasa untuk meningkatkan keakraban siswa yang Islam maupun non Islam, semua tercampur menjadi satu kesatuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa yang saya

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Hanifah Putri Kamila siswa kelas 8 pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.15

wawancarai yaitu Hanifah Putri Kamila siswi kelas 8, ia mengatakan bahwa :  
 “Kegiatan-kegiatan yang mendukung adanya sikap toleransi di sekolah yaitu adanya piket kelas dan membersihkan lingkungan sekolah dengan hal ini kami bersama-sama saling bergotong royong”.<sup>174</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dengan memberikan pemahaman motivasi kepada siswa membuat siswa memahami kedewasaan dalam berpikir, hal itu seperti apa yang diinginkan guru Pendidikan Agama Islam yang menginginkan siswa-siswinya menyikapi satu hal dengan lebih dewasa. Tentu hal tersebut hasil dari usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya sebagai motivator yang tercermin dari lebih baiknya siswa dalam menyikapi suatu hal dengan lebih dewasa termasuk masalah toleransi beragama.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Ngunut mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, dalam hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan peneliti dalam penelitian di SMPN 1 Ngunut.

### **3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung**

Fasilitator mempunyai arti orang yang bertugas memfasilitasi. Jika dihubungkan dengan peran seseorang maka mempunyai artian memberi fasilitas kepada orang lain. seperti dalam hal pendidikan, guru bertindak sebagai seorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

Demikian pada guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peran sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Para guru Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya memberikan fasilitas kepada para siswa sehingga dapat menimbulkan tumbuhnya sikap toleransi beragama dalam diri masing-masing siswa. Oleh karena itu sebagai fasilitator, guru menjadi :

#### **a. Menyediakan waktu untuk peserta didik apabila terdapat permasalahan terkait toleransi**

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Hanifah Putri Kamila siswa kelas 8 pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.15

Tentu nya semua guru berkewajiban memberi pemahaman kepada peserta didik tentang makna dari toleransi beragama, tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan secara penuh dalam hal ini. Guru pendidikan agama Islam harus menjauhkan paham atasan dan bawahan kepada siswa yang sifatnya otoriter, namun harus mampu berperan sebagai agen kemitraan siswa yang bertindak sebagai pendamping siswa agar suasana belajar lebih demokratis.

Seperti pemaparan dari bu Nurul Hidayah, S.Ag, berikut ini :

Saat proses kegiatan pembelajaran saya berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan metode yang menyenangkan karena anak usia remaja itu lebih suka ngobrol dengan yang sebaya nya, jadi saya berusaha untuk menjadi orang yang dapat diajak ngobrol tanpa harus takut dimarahi. Ketika saya menjadi wali kelas pun, saya berusaha untuk membuat anak terbuka kepada saya. Di luar jam pembelajaran pada waktu kegiatan ekstrakurikuler, waktu itu saya menjadi pendamping remas dan memberi tugas kepada anggota remas untuk membawa artikel tentang berbagai masalah toleransi agama yang pernah ada dan mengamati keadaan sekitar. Karena pada saat itu tema yang dibawa adalah tentang pentingnya toleransi beragama. Disini saya berusaha menghadapkan siswa kepada persoalan toleransi beragama yang pernah ada dan saat kegiatan remaja masjid, mereka dapat mengutarakan pendapatnya bersama teman-teman nya yang lain.<sup>175</sup>

Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa membuat seorang guru lebih akrab dengan siswa nya dan diharapkan dari keakraban tersebut dapat membuat siswa merasa nyaman untuk menceritakan segala keluh kesah atau pertanyaan kepada guru. Hal ini lah yang dilakukan bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, berikut penjelasan beliau:

Saya bertemu siswa non muslim dulu sebelum PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) pada saat jam istirahat di kantin sekolah pada waktu itu saya lihat hubungan antara siswa Islam dan non Islam berjalan seperti biasa membaaur satu sama lain layaknya teman sekolah. Saya sempat mengobrol dengan siswa beragama non Islam hubungan dengan kawan nya terjalin baik, belajar bersama, bermain bersama dan terkadang pulang sekolah bersama. Walaupun berbeda dalam hal agama namun selama ini tidak pernah ada perselisihan dalam hal tersebut yang terjadi.<sup>176</sup>

Dari yang telah disampaikan diketahui untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam ranah peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan waktu karena dengan berbincang dengan siswa muslim dan non muslim diwaktu yang bersamaan dan mengeluarkan beberapa pertanyaan dapat merangsang siswa dalam memahami makna toleransi beragama. Dapat juga dilakukan dengan memberikan

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

<sup>76</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB

anak-anak kepada contoh-contoh masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama dan meminta siswa menyikapi hal tersebut agar siswa dapat memahami bagaimana kerukunan tetap terjaga antar umat beragama.

**b. Penyelenggara kegiatan keagamaan siswa antar agama**

Perayaan keagamaan tidak hanya diselenggarakan oleh mayoritas masyarakat pada umumnya, namun juga kalangan instansi. Tidak terkecuali penyelenggara pendidikan atau sekolah. SMPN 1 Ngunut tidak hanya dihuni oleh siswa yang mayoritas beragama Islam, namun juga terdapat beberapa puluh siswa yang beragama non Islam. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh siswa beragama Islam memang hal yang normal dilaksanakan, di SMPN 1 Ngunut kegiatan keagamaan siswa non Islam juga didukung penuh oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya sebagai fasilitator tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan pak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I berikut pemaparannya :

Masing-masing agama difasilitasi sekolah untuk merayakan PHBA nya, untuk yang kemarin tanggal 25 Desember siswa beragama Kristen diberi kesempatan untuk mengadakan PHBA di sekolah difasilitasi juga terkait keuangannya, untuk keperluan mendukung acara tersebut secara material dari sekolah juga memfasilitasinya.<sup>177</sup>

Berikut dokumentasi foto dari kegiatan perayaan natal yang dihadiri oleh semua siswa yang beragama Kristen, perwakilan OSIS dan bapak ibu guru. Acara tersebut berada di aula SMPN 1 Ngunut.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 10.05 WIB



**Gambar 4.3 Dokumentasi perayaan Hari Natal di SMPN 1 Ngunut.** Kegiatan ini diselenggarakan tepat saat hari natal, dihadiri oleh guru, perwakilan OSIS, dan pemuka agama setempat. Kegiatan tersebut memang sering dilakukan oleh sekolah, perayaan keagamaan tidak hanya untuk agama Islam yang mana sebagai agama mayoritas di sekolah. Namun agama Kristen yang mana minoritas tetap dijunjung hak nya untuk merayakan hari raya keagamaan nya di sekolah. Sekolah pun mendanai serta ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini masing-masing siswa dalam berbagai agama diberi fasilitas oleh sekolah untuk merayakan hari besar keagamaan nya di sekolah, hal ini untuk menunjukkan bahwa SMPN 1 Ngunut adil untuk semua siswa beragama apapun. Perannya sebagai fasilitator juga ditunjukkan dengan adanya ekstra keagamaan dan kegiatan lainnya yang di buat oleh guru agama yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan memberi wadah dan kesempatan untuk para siswa untuk menanamkan sikap toleransi beragama secara nyata di kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikatakan pak Budi Setyanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum. Berikut pemaparannya :

Kegiatan natal kemarin sekolah memberi ruang kepada siswa non Islam untuk merayakannya di sekolah. Saat kegiatan idul fitri/idul adha, sekolah tidak membedakan, jadi kemarin sekolah memberi sedekah daging kurban bagi siapapun termasuk siswa yang non Muslim dengan catatan siswa berasal dari keluarga tidak mampu baik Islam maupun non Islam sekolah tidak membedakan, sekolah beri hak yang sama, toleransi yang sama termasuk di lingkungan sekolah yang ada keluarga non Islam, sekiranya keluarga tersebut tidak mampu, sekolah akan memberi daging kurban, itu idul adha. Jika idul fitri sekolah mengundang selain bapak/ibu guru, OSIS, juga ada perwakilan dari agama non Islam, sekolah memberi kesempatan bila mana hadir,



dipersilahkan, bila mana tidak hadir karena berhalangan ya tidak apa-apa. Jadi intinya tidak membedakan, sekolah sama-sama terkait dan saling berhubungan antara agama yang satu dengan agama yang lain.<sup>178</sup>

Berikut foto dokumentasi acara yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid dengan pembimbingnya guru Pendidikan Agama Islam pada perayaan hari besar keagamaan Maulid Nabi di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, acara tersebut tidak dihadiri seluruh siswa beragama Islam namun hanya perwakilan kelas karena adanya pandemic covid-19



**Gambar 4.4 Dokumentasi perayaan Maulid Nabi di SMPN 1 Ngunut.**

Meskipun dalam keadaan pandemi, tidak menyurutkan antusias para siswa muslim untuk merayakan kegiatan agama di sekolah. dibimbing oleh bapak/ibu guru kegiatan maulid nabi tetap berjalan dengan lancar di masjid sekolah dengan dihadiri oleh perwakilan guru dan perwakilan siswa dari masing-masing kelas.

Tidak hanya dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan yang difasilitasi sekolah, namun juga terdapat beberapa fasilitas pendukung keagamaan yang dapat digunakan oleh siswa. SMPN 1 Ngunut memiliki masjid yang cukup besar, hal ini seringkali dimanfaatkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan proses belajar mengajar di masjid. Masjid tersebut tidak hanya digunakan untuk sholat dan acara keagamaan saja, juga digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pembelajaran serta dibutuhkan

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

saat melakukan praktek pembelajaran. Untuk yang non Islam, sekolah menyediakan berbagai guru agama non Islam yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keimanannya. Namun saat siswa yang non muslim hendak melakukan pembelajaran keagamaan sesuai keyakinannya, sekolah menyediakan lab ipa / lab computer, ruangan kelas yang kosong, dan aula sekolah yang cukup luas. Hal ini membuktikan bahwa sekolah masih berusaha semaksimal mungkin untuk membuat fasilitas yang sama untuk semua golongan siswa. Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan Pak Budi Setyanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan :

Yang jelas saya kira fasilitas untuk siswa yang beragama Islam sudah jelas ya tidak ada masalah mungkin sholat idul adha itu sudah ada masjidnya sudah siap lalu terkait dengan fasilitas yang non muslim, tempat sudah disiapkan khusus bilamana untuk kegiatan pembelajaran ya, tapi untuk kegiatan yang lainnya seperti natalan dipersilahkan ditempatkan di aula, aula itu bebas untuk segala kegiatan bisa. Halal bihalal kemarin idul fitri juga di aula. Idul adha di masjid dan di lapangan sekolah, natalan juga di aula bebas. Salah satu contohnya itu fasilitas yang kentara sekali ya itu. Tapi yang jelas sekolah juga menyiapkan tempat khusus untuk kegiatan KBM yang non Muslim, jadi juga sekolah siapkan, semacam kelas seperti itu. Pada saat KBM pembelajaran PAI, otomatis yang beragama selain Islam nanti dipecah, disendirikan kemudian dicarikan tempat tersendiri. Jadi supaya ngumpul di suatu tempat. Itu sudah disediakan tempat, itu nanti ada tempat tersendiri, namun bila mana tempat atau kelasnya dipakai nanti bisa bertempat di perpustakaan dan di laboratorium fisika atau biologi yang dimana pas saat itu kosong. Jadi semuanya terakomodir. Jadi semuanya jalan, jadi siswa yang beragama Islam diajar Guru PAI dan yang siswa non Islam pada saat pembelajaran agama diisi pada guru yang bersangkutan baik Kristen, Katolik ataupun Budha.<sup>179</sup>

Serupa tapi tak sama berikut pemaparan menurut Bu Nurul Hidayah, S.Ag mengenai fasilitas yang diberikan dalam memberikan paham toleransi, menurutnya adalah dengan menjadikan para murid menjadi satu kelas campuran antara siswa yang beragama Islam dan non muslim, beliau mengatakan bahwa : “Menempatkan siswa dengan berbagai macam agama dalam satu kelas”.<sup>180</sup>

Menjadikan siswa dalam satu kelas yang sama apapun keyakinannya adalah sesuatu yang lumrah terjadi di sekolah umum lainnya seperti halnya yang dilakukan oleh SMPN 1 Ngunut. Hal ini untuk menanamkan keakraban antar siswa dan menjadikannya lebih peduli terhadap toleransi. Namun ada kalanya para siswa yang beragama non Islam dan siswa yang beragama Islam harus terpisah karena untuk

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>180</sup> Wawancara dengan guru PAI Bu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

mempermudah sistem pembelajaran agama. Seperti yang dikatakan bapak Budi Setyanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan :

Tidak ada perbedaan di SMPN 1 Ngunut, yang kelas 7 kebetulan siswa non muslim jumlahnya pas satu kelas yaitu 32. Jadi otomatis yang khusus kelas 7 yang tahun ini dijadikan satu kelas. Sedangkan yang kelas 8 dan 9 jumlah siswa non muslim tidak ada satu kelas yaitu 32, akhirnya tetap ditempatkan dalam satu kelas itu nanti kekurangannya yang menuju 32 itu nanti diambil dari siswa yang beragama muslim, untuk istilahnya menggenapi sejumlah 32. Jumlah siswa non muslim pada tahun ini terdiri dari siswa Kristen hampir 30 siswa, siswa Katolik 2 siswa, dan Budha 2 siswa. Kenapa sekolah mengkhususkan untuk kelas 1 siswa yang beragama Kristen dijadikan satu kelas karena untuk memudahkan guru agama fokus mengajar pembelajaran agama kepada siswa. Dan ternyata itu sangat memudahkan guru non Islam dalam mengajar.<sup>181</sup>

Bicara tentang fasilitas sekolah, memang hal yang sangat krusial. Jika tidak ada fasilitas pendukung maka kegiatan pembelajaran pun akan terganggu. Di SMPN 1 Ngunut terbilang sekolah yang menyediakan fasilitas pendukung cukup lengkap dan terbilang bagus untuk ukuran sekolah umum. Saat pandemic covid-19 pun fasilitas-fasilitas yang ada tidak terbengkalai karena selalu dirawat oleh petugas kebersihan sekolah, hal ini membuat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas tetap dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Oleh karena itu penulis berhasil mewawancarai salah satu siswa kelas 8 yang bernama Imelda Dwi Alfiansah, penulis bertanya mengenai fasilitas dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah apakah sudah mendukung terjadinya toleransi beragama antar siswa, seperti ini tanggapannya : “Seperti yang saya pikirkan sudah mendukung kak, dalam kegiatan non muslim seperti pada hari natal itu dirayakan, dan siswa muslim tetap melanjutkan pelajaran. Kegiatan siswa muslim ada di mushola”.<sup>182</sup>

Setelah melakukan wawancara tersebut diketahui bahwa sebagai fasilitator guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah tentunya berkewajiban memfasilitasi kesempatan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri masing-masing siswa dan memberi arahan mengenai kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Ngunut mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanamkan

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>182</sup> Wawancara dengan Imelda Dwi Alfiansah siswa kelas 8 pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.00 WIB

nilai-nilai toleransi beragama siswa, dalam hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan peneliti dalam penelitian di SMPN 1 Ngunut.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari hasil wawancara diatas, telah ditemukan deskripsi data dari proses wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam tentunya juga dengan narasumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Akhirnya telah ditemukan bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Berikut Pemaparannya :

### **1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator**

Saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ngunut, peneliti menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa, dalam hal ini perannya sebagai educator, yaitu :

*Pertama*, Sebagai teladan dan role model. Bapak dan ibu guru Pendidikan Agama Islam menjalin hubungan baik dengan semua kalangan bapak/ibu guru tidak terkecuali bapak/ibu guru yang beragama non Islam. Hal ini dilakukan bapak dan ibu guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat memberi contoh nyata kepada siswa-siswi SMPN 1 Ngunut tentang bagaimana menjalin hubungan baik antar umat beragama. Salah satu cara yang dilakukan bapak/ibu guru adalah dengan mengadakan senam sehat dengan semua guru dan staff setiap hari sabtu di aula sekolah, karena pandemic covid-19 semua kegiatan sekolah dibatasi, namun hal tersebut membuat kreatifitas guru SMPN 1 Ngunut meningkat. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat siswa-siswi melihat dan mencontoh kerukunan yang diperlihatkan oleh bapak/ibu guru PAI dengan bapak/ibu guru non Islam lain. Selain itu kepala sekolah mewanti-wanti guru dalam setiap rapat untuk menjaga kerukunan, semua kalangan guru tidak terkecuali hal ini agar menjadi contoh nyata yang baik untuk siswa.

*Kedua*, memberikan pemahaman tentang Ketauhidan yang benar dalam hal toleransi. Bapak dan ibu guru Pendidikan Agama Islam menanamkan paham toleransi kepada siswa melalui beberapa pandangan menurut agama dan menurut ajaran Al-Quran. Seperti pandangan menurut agama “lakum diinikum waliyadin” untukmu agamamu dan untukku

agamaku. Dan pandangan menurut ajaran Al-Quran yaitu surat Al-Kafirun ayat 6 yaitu tidak saling mengganggu akidah masing-masing

*Ketiga*, mengarahkan siswa dalam hal berkepribadian sosial dalam hal toleransi. Dalam hal ini adalah memberi pengertian kepada siswa tentang tidak boleh membedakan teman dan menganggap bahwa para siswa mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu di SMPN 1 Ngunut, serta menegaskan bahwa hubungan muamalah harus dijunjung tinggi dengan menghormati jika ada salah satu temannya yang non Islam merayakan perayaan keagamaannya. Tidak ketinggalan juga memberi pemahaman ajaran islam terhadap toleransi agama yaitu bekerja sama dan tolong menolong kepada penganut non Islam hanya sebatas urusan keduniawian saja yang mana memang diharuskan sebagai makhluk sosial melakukan hal tersebut.

## **2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator**

Saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ngunut, peneliti menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa, dalam hal ini perannya sebagai motivator, yaitu :

*Pertama*, mendorong siswa agar dapat menumbuhkan toleransi. Memberi penjelasan bahwa saling menghormati antar umat beragama berarti melakukan pembiaran terhadap amalan dan keyakinan yang mereka jalankan dan meminta siswa untuk fokus terhadap ajaran nya masing-masing berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis. Jadi memberikan pemahaman kepada siswa tentang pembiaran, biarlah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu menanamkan hal kepada siswa bahwa sebagai makhluk sosial adalah saling membutuhkan, oleh karena nya sikap toleran dan tenggang rasa perlu dilakukan untuk saling menutupi kekurangan masing-masing.

*Kedua*, mempraktekkan toleransi terhadap keyakinan yang berbeda. Di dalam kelas saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Agama Islam memberi pemahaman tentang kebhinekaan, memberi pemahaman tersebut di sela-sela proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung. Mengingat kembali tentang pemahaman “untukku agamaku dan untukmu agamamu” serta melalui kegiatan pembelajaran yang sebagaimana kreatifitas guru dalam membuat hal tersebut agar mudah dimengerti oleh siswa tentunya yang bertemakan toleransi. Tidak hanya pada saat

pembelajaran di kelas, di luar pembelajaran bapak/ibu guru pun sering mengatakan untuk selalu menjaga kerukunan kepada siswa.

*Ketiga*, memupuk gotong royong dan kerjasama antar umat beragama. Mengadakan piket kelas dan membersihkan lingkungan sekolah merupakan cara yang dilakukan bapak/ibu guru untuk meningkatkan jiwa gotongroyong dan kerjasama kepada siswa sehingga terbentuklah kerukunan antar umat beragama siswa.

### **3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator**

Saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ngunut, peneliti menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa, dalam hal ini perannya sebagai fasilitator, yaitu :

*Pertama*, menyediakan waktu untuk peserta didik apabila terdapat permasalahan terkait toleransi. Menyediakan waktu dengan berbincang dengan siswa muslim dan non muslim pada waktu yang sama dan mengeluarkan beberapa pertanyaan hal tersebut dapat merangsang siswa dalam memahami makna toleransi beragama serta menghadapkan anak-anak pada problem yang ada kaitannya dengan toleransi beragama sekaligus meminta siswa untuk menyikapi hal tersebut agar kerukunan antar agama tetap terjaga

*Kedua*, penyelenggara kegiatan keagamaan siswa antar agama. Memberikan fasilitas yang sama kepada siswa minoritas yang mana siswa yang beragama non Islam untuk merayakan hari besar keagamaannya di sekolah. dengan mendukung penuh dalam sarana dan prasarana begitu pun dengan dana untuk penyelenggaraan. Jadi tidak hanya dalam mayoritas yaitu siswa umat Islam saja yang selalu di rayakan, siswa beragama non Islam pun memperoleh kesempatan yang sama. Serta memberi pelayanan yang sama dalam hal pembelajaran agama terhadap semua umat siswa, tidak terkecuali dengan siswa non Islam. Sekolah telah menyediakan masjid sebagai tempat untuk siswa beragama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam pun telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada guna menunjang proses kegiatan pembelajaran siswa begitu pula guru agama untuk siswa non Islam, meskipun masih belum ada ruangan khusus untuk siswa beragama non Islam. Namun aula sekolah, lab ipa, lab komputer, dan ruang kelas yang kosong sering digunakan oleh guru agama non Islam dan siswa non Islam untuk melakukan kegiatan pembelajaran disana.